

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Pembelajaran

Strategi dari segi bahasa diartikan sebagai suatu siasat, kiat, taktik, trik atau cara dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁴ Menjelaskan bila kita sepakat dengan pemaknaan di atas, dihubungkan dengan strategi belajar mengajar, muncul pertanyaan: apa saja yang perlu kita siasati, taktik apa saja yang perlu kita susun, cara atau langkah apa saja yang perlu kita susun agar pembelajaran yang kita lakukan dapat berhasil secara maksimal. Lalu apa saja yang perlu kita ketahui agar siasat yang kita rumuskan dapat berhasil dengan kata lain kita perlu mengenali medan (istilah untuk strategi perang). Hal ini sesuai dengan rumusan bahwa, strategi belajar mengajar merupakan sejumlah langkah yang direkayasa sedemikian rupa oleh guru untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.³⁵

Pada mulanya istilah strategi banyak digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan. Sekarang, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh

³⁴ Pupuh dan Sobri, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm.3

³⁵ *Ibid*, hlm. 4

kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan. Misalnya seorang manajer atau pimpinan perusahaan yang menginginkan keuntungan dan kesuksesan yang besar akan menerapkan suatu strategi dalam mencapai tujuannya itu, seorang pelatih akan tim basket akan menentukan strategi yang dianggap tepat untuk dapat memenangkan suatu pertandingan. Begitu juga seorang guru yang mengharapkan hasil baik dalam proses pembelajaran juga akan menerapkan suatu strategi agar hasil belajar peserta didiknya mendapat prestasi yang terbaik.

Strategi dalam belajar mengajar disebut strategi pembelajaran. Sebelum mendefinisikan arti dari pembelajaran alangkah baiknya tahu arti dari belajar itu sendiri. Menurut pengertian secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan, yakni perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁶ Perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Dari pendapat ini kata perubahan berarti bahwa seseorang yang telah mengalami belajar akan berubah tingkah laku, baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan, maupun dalam sikapnya, karena hal ini merupakan interaksi diri mereka sendiri dengan lingkungannya.

Belajar merupakan suatu hal yang paling mendasar dan tidak akan bisa dilepaskan dari kehidupan semua orang. Belajar adalah istilah kunci yang paling pokok dalam kehidupan manusia khususnya dalam usaha pendidikan sehingga tanpa belajar tidak akan pernah ada pendidikan. Dalam belajar ada proses mental yang aktif. Pada tingkat permulaan belajar aktivitas itu masih belum teratur. Banyak hasil yang belum terpisahkan dan masih banyak kesalahan yang diperbuat.

³⁶ Abu, Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm.137

Tetapi dengan adanya usaha dan latihan yang terus menerus, adanya kondisi belajar yang baik, adanya dorongan yang membantu, maka kesalahan itu makin lama semakin berkurang, prosesnya makin teratur, keraguan makin hilang dan timbul ketetapan.³⁷ Orang yang belajar makin lama makin dapat mengerti akan hubungan dan perbedaan bahan-bahan yang dipelajari, dan setingkat dapat membuat suatu bentuk yang semula belum ada, atau memperbaiki bentuk yang telah ada.

Berbagai teori tentang belajar terkait dengan penekanan terhadap pengaruh lingkungan dan pengaruh potensi yang dibawa sejak lahir. Potensi itu biasanya merupakan kemungkinan kemampuan umum. Seseorang secara genetis telah lahir dengan suatu organ yang disebut kemampuan umum (intelegensi) yang bersumber dari otak. Apabila struktur otak telah ditentukan secara biologis, berfungsinya otak tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya. Jadi apabila lingkungan berpengaruh positif bagi dirinya, kemungkinan besar potensi tersebut berkembang mencapai realisasi optimal.³⁸

Belajar menurut visi behaviorisme adalah perubahan perilaku yang terjadi melalui proses stimulus dan respon yang bersifat mekanisme. Oleh karena itu, lingkungan yang sistematis, teratur dan terencana dapat memberikan pengaruh yang baik sehingga manusia bereaksi terhadap stimulus dan memberikan respon yang sesuai. Sedangkan belajar menurut konstruktivisme adalah membangun pengetahuan itu sendiri setelah difahami, dicernakan dan merupakan perbuatan dari dalam diri seseorang.³⁹

Jadi proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan perubahan perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik yang terjadi dalam diri peserta didik. Perubahan

³⁷ Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, Cet. 5, 2009), hlm .210

³⁸ Conny, Semiawan, *Belajar dan Pembelajaran Prasekolah dan Sekolah Dasar* (Jakarta: Indeks, Cet. 2, 2008), hlm.2

³⁹ Conny, Semiawan, hlm. 3

tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi ke arah yang lebih maju daripada keadaan sebelumnya, dan perubahan perilaku dalam proses belajar adalah akibat dari interaksi dengan lingkungan.

Setelah tahu arti dari belajar, lebih lanjut akan dijelaskan pengertian dari pembelajaran. Pembelajaran adalah suatu kombinasi tersusun unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi dalam mencapai tujuan pembelajaran. Manusia yang terlibat dalam sistem pembelajaran terdiri dari anak didik, guru dan tenaga lainnya. Material meliputi buku-buku, film, audio, dan lain-lain. Fasilitas dan perlengkapan terdiri dari ruang kelas, perlengkapan audio visual, dan juga komputer. Sedangkan prosedur meliputi jadwal, metode penyampaian belajar dan lain-lain. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan (interaksi) antara satu unsur dengan unsur yang lain.

Makna dari pembelajaran adalah proses interaksi yang terjadi antara peserta didik dan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Pembelajaran berdasarkan makna bahasa berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Perbedaan esensial istilah ini dengan pengajaran adalah pada tindak ajar. Pada pengajaran guru mengajar, peserta didik belajar. Sementara pada pembelajaran guru mengajar diartikan sebagai upaya guru mengorganisir lingkungan terjadinya pembelajaran. Guru mengajar dalam perspektif pembelajaran

adalah guru menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya. Jadi subjek pembelajaran adalah peserta didik.⁴⁰

Proses pendidikan di sekolah, tugas utama guru adalah mengajar dan sedangkan tugas utama setiap peserta didik adalah belajar. Selanjutnya keterkaitan antara belajar dan mengajar itulah yang disebut pembelajaran. Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat dan kebutuhan peserta didik yang beragam agar terjadi interaksi optimal antara guru dan peserta didik, serta antara peserta didik dengan peserta didik.⁴¹

Pengertian pembelajaran yang lainnya adalah proses untuk mewujudkan situasi dan kondisi agar peserta didik mau dan mampu belajar secara optimal. Pembelajaran merupakan proses yang lebih menekankan bahwa peserta didik sebagai makhluk yang berkesadaran dan dapat memahami arti pentingnya belajar bagi usaha memenuhi kebutuhan dan upaya menyesuaikan diri dengan lingkungan. Pada proses pembelajaran, figur yang berperan penting adalah pembelajar. Sedangkan kehadiran guru dimaksudkan untuk mendorong pembelajar mau dan mampu belajar secara optimal.⁴²

Pembelajaran yang sukses mengusahakan agar isi kata pelajaran bermakna bagi kehidupan anak dan dapat membentuk pribadinya. Ini tercapai jika dalam mengajar itu diutamakan pemahaman, wawasan, inisiatif dan kerja sama dengan mengembangkan kreatifitas. Dalam pembelajaran guru perlu mengatur kapan peserta didik bekerja secara perorangan, berpasangan, kelompok atau klasikal. Jika

⁴⁰ Muhibbin, Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. 22, 2017), hlm. 13

⁴¹ Trianto, *Panduan Lengkap Penelitian dan Tindakan Kelas*, (Surabaya: Prestasi Pustakarya, 2010), hlm.153

⁴² Kuntjojo, *Model – Model Pembelajaran* (Kediri: Universitas Nesantara PGRI Kediri, 2010), hlm. 3

kelompok kapan peserta didik dikelompokkan berdasarkan kemampuan sehingga dia dapat berkonsentrasi membantu yang kurang dan kapan peserta didik dikelompokkan secara campuran, sehingga menjadi tutor sebaya. Jadi, pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya menciptakan iklim dan pelayanan terhadap kemampuan, potensi, minat, bakat, dan kebutuhan peserta didik yang beragam, agar terjadi interaksi optimal antara guru dengan murid serta murid dengan murid.

Suatu pembelajaran tidak akan pernah terlepas dari yang namanya strategi. Tujuan suatu pembelajaran dapat berhasil ditentukan oleh bagaimana guru menentukan strategi pembelajaran. Begitu juga dengan literasi membaca. Strategi pembelajaran yang dipilih literasi membaca harus sesuai dengan tujuan dari literasi membaca itu sendiri.

Hal ini sesuai dengan definisi dari strategi pembelajaran yaitu usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁴³ Definisi lain mengungkapkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Pemilihan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan situasi dan kondisi, sumber belajar, kebutuhan, dan karakteristik peserta didik yang dihadapi dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁴ Dari kedua pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan atau rangkaian kegiatan belajar mengajar yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu.

⁴³ Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 3

⁴⁴ Sunhaji, "Strategi Pembelajaran Konsep dan Aplikasinya," *Insania*, 3 (Desember, 2008), hlm. 3

2. Strategi Pembelajaran Kontekstual

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya.⁴⁵

Konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik bekerja dan mengalami, bukan mentransfer pengetahuan dari guru ke peserta didik. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil.⁴⁶

Di kelas kontekstual, tugas guru adalah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi daripada memberi informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerja bersama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas

⁴⁵ Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, *Strategi Pembelajaran...*, hlm. 41

(peserta didik). Sesuatu yang baru datang dari menemukan sendiri bukan dari apa kata guru.

Begitulah peran guru di kelas yang dikelola dengan pendekatan kontekstual. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme (constructivism), bertanya (questioning), menemukan (inquiry), masyarakat belajar (learning community), pemodelan (modeling), dan penilaian sebenarnya (authentic assessment).

Strategi Pembelajaran Kontekstual dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya. Pendekatan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam kelas cukup mudah.

Secara garis besar, langkah-langkah yang harus ditempuh dalam Strategi Pembelajaran Kontekstual adalah sebagai berikut:⁴⁷

- a. Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya.
- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik.
Kembangkan sifat ingin tahu peserta didik dengan bertanya.

⁴⁷ Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, hlm. 42

- c. Ciptakan masyarakat belajar.
- d. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran.
- e. Lakukan refleksi di akhir pertemuan.
- f. Lakukan penilaian yang sebenarnya dengan berbagai cara.

Strategi pembelajaran kontekstual mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya:⁴⁸

- a. Kerjasama.
- b. Saling menunjang.
- c. Menyenangkan, tidak membosankan.
- d. Belajar dengan bergairah.
- e. Pembelajaran terintegrasi.
- f. Menggunakan berbagai sumber.
- g. Peserta didik aktif.
- h. Sharing dengan teman.
- i. Peserta didik kritis guru kreatif.
- j. Dinding dan lorong-lorong penuh dengan hasil kerja peserta didik, peta-peta, gambar, artikel, humor dan lain-lain.
- k. Laporan kepada orang tua bukan hanya rapor tetapi hasil karya peserta didik, laporan hasil pratikum, karangan peserta didik dan lain-lain.

⁴⁸*Ibid.*, hlm. 43

Ada yang membedakan pembelajaran kontekstual dengan strategi pembelajaran yang lain, berikut penjabarannya:⁴⁹

- a. Peserta didik secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.
- b. Peserta didik belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.
- c. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan masalah yang disimulasikan.
- d. Perilaku dibangun atas kesadaran diri.
- e. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman
- f. Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan diri.
- g. Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.
- h. Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni peserta didik diajak menggunakan bahasa dalam konteks nyata.
- i. Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skema yang sudah ada dalam diri peserta didik.
- j. Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya, sesuai dengan skema peserta didik (on going process development).
- k. Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif.

⁴⁹ Hasnawati, "Pendekatan *Contextual Teaching Learning* Hubungannya dengan Evaluasi Pembelajaran," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 1 (April, 2006), hlm. 59

- l. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik dikembangkan oleh peserta didik sendiri. peserta didik menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.
- m. Karena pengetahuan itu dikonstruksi dikembangkan oleh manusia sendiri, sementara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu selalu berkembang dan tidak pernah stabil (*tentative & incomplete*).
- n. Peserta didik diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka sendiri.
- o. Penghargaan terhadap pengalaman peserta didik sangat diutamakan.
- p. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dan lain-lain.
- q. Pembelajaran terjadi diberbagai tempat, konteks, dan setting.
- r. Penyesalan adalah hukuman dari perilaku jelek.
- s. Perilaku baik berdasar motivasi instrinsik.
- t. Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan bermanfaat.

Pada pembelajaran kontekstual, program pembelajaran lebih merupakan rencana kegiatan kelas yang dirancang guru, yang berisi skenario tahap demi tahap tentang apa yang akan dilakukan bersama peserta didiknya sehubungan dengan topik yang akan dipelajarinya. Dalam program tercermin tujuan pembelajaran, media untuk mencapai tujuan

tersebut, materi pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan *authentic assessment*-nya.

Jika diterapkan dalam konteks pembelajaran, pembelajaran kontekstual mengandung empat unsur penting yaitu:⁵⁰

- a. Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi tujuan pembelajaran yakni perubahan profil perilaku dan pribadi peserta didik.
- b. Mempertimbangkan dan memilih sistem pendekatan pembelajaran yang dipandang paling efektif.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah atau prosedur metode dan teknik pembelajaran.
- d. Menetapkan norma-norma dan batasan minimum ukuran keberhasilan atau kriteria dan ukuran baku keberhasilan

Konteks tersebut, program yang dirancang guru benar-benar rencana pribadi tentang apa yang akan dikerjakannya bersama peserta didiknya. Secara umum tidak ada perbedaan mendasar format antara program pembelajaran konvensional dengan program pembelajaran kontekstual.

Program pembelajaran konvensional lebih menekankan pada deskripsi tujuan yang akan dicapai (jelas dan operasional), sedangkan program untuk pembelajaran kontekstual lebih menekankan pada skenario pembelajarannya.

Strategi pembelajaran kontekstual sendiri dapat dikelompokkan ke dalam tujuh bagian, yaitu belajar berbasis masalah, pengajaran autentik,

⁵⁰Kokom, Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Refika Aditama, Cet. 3, 2013), hlm.55

belajar berbasis inkuiri, belajar berbasis proyek/tugas terstruktur, belajar berbasis kerja, belajar jasa layanan, dan terakhir belajar kooperatif.⁵¹

Pembelajaran kontekstual dalam pelaksanaannya mengacu pada kegiatan berpikir peserta didik sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan dan pengalaman untuk menemukan sendiri konsep-konsep yang harus dipahami dan menemukan makna serta keterkaitan dengan kehidupan mereka.

3. Literasi

Secara harfiah literasi berasal dari kata *Literacy* yang berarti melek huruf/gerakan pemberantasan buta huruf. Literasi juga dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas.⁵² Literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis yang juga berkaitan dengan pembiasaan dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra serta melakukan penilaian terhadapnya. Akan tetapi, secara lebih luas literasi berkaitan dengan kemampuan berpikir dan belajar seumur hidup untuk bertahan dalam lingkungan sosial dan budayanya.⁵³

Literasi secara umum memang hanya diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis melalui aksara. Literasi terkait dengan kemampuan

⁵¹ Kokom, Komalasari, hlm. 55

⁵² Satgas Gerakan Literasi Sekolah, *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016), hlm. 3

⁵³ Bahrul, Hayat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. (Jakarta: Bumi Aksara, Cet. 2, 2011), hlm. 25

berkomunikasi lisan dan tulisan semata. Namun, dewasa ini anggapan seperti itu sudah mulai berubah. Seiring perkembangan zaman literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis saja tetapi berkembang sebagai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tidak hanya untuk dapat sekedar hidup dari segi finansial, tetapi lebih kepada sesuatu yang sudah menjadi kebutuhan untuk mengembangkan diri secara sosial, ekonomi, dan budaya dalam kehidupan.

Pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya bawa literasi merupakan intergrasi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir kritis. Dari sudut pandang ideologis kewacanaan literasi adalah penguasaan secara fasih suatu wacana sekunder atau dengan kata lain literasi suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dalam bentuk kegiatan berpikir, berbicara, membaca dan menulis untuk pengertian berdasarkan konsep literasi adalah kemelekwacanaan sehingga ruang lingkup literasi itu berkisar pada segala upaya yang dilakukan dalam memahami dan menguasai informasi.

Dari pandangan ilmu sosial, literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkompetensi secara ekonomis secara lengkap. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan akademis sehingga literasi adalah piranti yang dimiliki untuk meraih kesuksesan dalam lingkungan sosial. Ahli hukum memandang bahwa literasi merupakan kompetensi dalam memahami wacana baik

sebagai pembaca maupun sebagai penulis sehingga menampakkan pribadi sebagai profesional berpendidikan yang tidak hanya menerapkan untuk selama kegiatan belajar melainkan menerapkannya secara baik untuk selamanya.

Berdasarkan beberapa uraian di atas maka dapat dinyatakan bahwa literasi adalah (1) kemampuan baca tulis atau kemelekwancaan; (2) berdasarkan penggunaannya literasi adalah integrasi antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan siap untuk digunakan dalam menguasai gagasan baru atau cara mempelajarinya; (4) piranti sebagai kemampuan penunjang keberhasilannya dalam lingkungan akademis dan sosial; (5) kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi secara akademisi dalam memahami wacana secara profesional. Dalam perkembangan saat ini konsep literasi dihubungkan dengan kehidupan manusia, sehingga muncul terminologi literasi membaca, literasi sains, literasi matematika, literasi teknologi dan sebagainya.⁵⁴

Pentingnya kesadaran berliterasi sangat mendukung seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa mendokumentasikan sepenggal pengalaman menjadi rujukan di masa yang akan depan.

⁵⁴ Suherli Kusuma, *Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jurnal Pendidikan, Kebahasaan dan Kesastraan Indonsia, (Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon: Februari 2017) diakses pada tanggal 08 September 2018, hlm. 142-143

Ada empat tingkatan literasi yaitu *performative*, *functional*, *informational* dan *espitemik*. Literasi tingkatan pertama adalah sekadar mampu membaca dan menulis. Literasi tingkatan kedua adalah menunjukkan kemampuan bahasa untuk keperluan hidup atau *skill for survival* (seperti membaca manual, mengisi formulir dsb). Literasi tingkatan ketiga adalah menunjukkan kemampuan mengakses pengetahuan. Literasi tingkatan keempat menunjukkan kemampuan mentransformasikan pengetahuan.

Literasi adalah kecakapan hidup yang menjadikan manusia berfungsi maksimal sebagai masyarakat. Kecakapan hidup bersumber dari kemampuan memecahkan melalui kegiatan berpikir kritis. Selain itu literasi juga menjadi refleksi penguasaan dan apresiasi budaya. Masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang menanamkan nilai-nilai positif sebagai upaya aktualisasi dirinya. Aktualisasi diri terbentuk interpretasi, yaitu kegiatan mencari dan membangun makna kehidupan. Hal tersebut dapat dicapai melalui penguasaan literasi yang baik.⁵⁵

Cara sederhana menguasai literasi adalah dengan menanamkan kebiasaan membaca. Membaca akan memberi manfaat bagi seseorang, yaitu menambah wawasan dan pengetahuan. Pondasi untuk membantu penguasaan semua ilmu adalah kesenangan dan kebiasaan membaca.

⁵⁵ Putri Oviolanda, Lifa Yola Febriawati, *Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA*, Jurnal Pendidikan dan Kebahasaan, (Universitas Pendidikan Indonesia: Mei 2017) diakses pada tanggal 16 Juli 2018, hlm. 641-642

Kegemaran membaca adalah kegiatan positif yang akan membuat seseorang semakin pandai seseorang yang tidak memiliki kebiasaan membaca.⁵⁶

4. Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Dari segi linguistik membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan pembahasan sandi (*a recording and decoding process*). Sebuah aspek pemabacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan lisan/cetakan menjadi bunyi yang bermakna.⁵⁷

Menurut penjelasan tersebut membaca merupakan proses menerima informasi dapa berupa simbol yang kemudian dapat diartikan sebagai huruf, kemudian menjadi kata yang mudah untuk dipahami.

Selanjutnya proses membaca juga tidak selamanya identik dengan proses mengingat. Membaca bukan hanya hafal kata demi kata atau kalimat demi kalimat yang terdapat dalam yang lebih penting ialah menangkap pesan atau ide pokok bacaan dengan baik.

a. Membaca sebagai suatu proses psikologis

Yang dimaksud dengan membaca sebagai suatu proses psikologis yakni bahasanya kesiapan dari kemampuan membaca

⁵⁶ Suherli Kusuma, *Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah....*, hlm. 645

⁵⁷ Henry, Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 8

seseorang itu dipengaruhi serta berkaitan erat dengan faktor-faktor yang bersifat psikis seperti motivasi, minat, latar belakang sosial, ekonomi, serta oleh tingkat perkembangan dirinya, seperti intelegensi dan usia mental.

b. Membaca sebagai proses sensoris

Membaca itu pada awalnya merupakan proses sensoris, yakni dimulai dari melihat atau meraba. Stimulus masuk lewat indera penglihatan. Pada tingkat awal anak-anak menunjukkan kemampuan secara umum sekali disebut membaca.

c. Membaca sebagai proses perseptual

Proses perseptual dalam membaca mempunyai kaitan yang erat dengan proses sensoris. Dalam proses sensoris secara umum persepsi dimulai dari melihat, mendengar, mencium, mengecap, dan meraba. Namun demikian dalam proses membaca cukup hanya memperhatikan kedua hal yang peerttam yaitu melihat dan mendengar. sedang dalam proses perseptual dalam membaca itu terdiri dari yaitu: kesadaran akan rangsangan visual, kesadaran akan persamaan pokok untuk mengadakan klasifikasi umum kata-kata, klasifikasi lambang-lambang visual untuk kata-kata yang ada di dalam kelas yang umum, identifikasi kata-kata yang dilakukan jalan menyebutkannya.

- d. Membaca sebagai sebagai proses perkembangan keterampilan berbahasa

Membaca merupakan salah satu dari empat komponen keterampilan berbahasa, yakni meenyimak, berbicara, dan menulis. Sebagai suatu keterampilan membaca hanya akan dapat dicapai dengan baik jika disertai dengan upaya latihan yang sungguh-sungguh. Bentuk-bentuk latihan dapat dilakukan per aspek atau per komponen keterampilan tertentu atau dapat sekaligus langsung mempraktikannya.⁵⁸

Membaca harus memiliki tujuan, sebab seseorang yang membaca dengan tujuan dengan jelas, akan cenderung memahami apa yang dibaca dibandingkan pembaca yang tidak memiliki tujuan membaca. Tujuan membaca adalah untuk mendapatkan ide pokok atau gagasan utama dalam buku secara cepat dan mendapatkan perincian fakta-fakta mengenai suatu pengetahuan. Tujuan membaca sebagai suatu keterampilan untuk mendapatkan kepuasan batin baik seara tersurat maupun tersirat. Membaca adalah kegiatan yang melibatkan kerjasama antara ranah afektif, kognitif, dan psikomotor pembaca untuk menerjemahkan bahan bacaan agar dapat memaami bahan bacaan.

⁵⁸ , *Hakekat Membaca* , Jurnal Pendidikan, diakses pada tanggal 11 Juli 2019, hlm. 11-17

Untuk tingkat sekolah dasar tahapan membaca dibagi menjadi dua yaitu membaca permulaan untuk di tingkat rendah dan membaca pemahaman untuk kelas tinggi.

Membaca pemahaman adalah kegiatan melafalkan huruf dengan benar dan merangkaikan setiap bunyi bahasa menjadi bentuk frasa, kata dan kalimat untuk memahami isi bacaan yang dibacanya. Peserta didik yang gemar membaca didasari pada bahan bacaan yang menarik. Namun pemilihan bahan bacaan harus disesuaikan dengan kognitif peserta didik. Memilih bahan bacaan untuk peserta didik di sekolah dasar dapat dilakukan dengan memilih buku seperti teks, sastra anak-anak, refensi, majalah anak-anak, surat kabar. Agar pembelajaran membaca digemari oleh peserta didik guru perlu memilih bahan bacaan baik, menarik dan mudah dipahami.⁵⁹

5. Literasi Membaca

Literasi membaca sendiri didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat dan/atau yang bernilai bagi individu. Definisi ini mencakup kemampuan membaca untuk berbagai jenjang usia, termasuk anak yang baru belajar

⁵⁹ Eva Betty Simanjuntak dan Dewi Ana, *Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa dengan Menggunakan Metode Speed Reading Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V di SDN 01 Sei Rengas Kisaran*, Jurnal Pendidikan, (Medan, 2014) diakses pada tanggal 11 Juli 2019, hlm. 15

membaca. Literasi membaca mencakup proses interaktif dan konstruktif. Ada tiga aspek dalam literasi membaca menurut PIRLS, yaitu:⁶⁰

a. Proses Pemahaman

Proses pemahaman dibagi menjadi empat sub-aspek, yaitu proses memahami informasi yang dinyatakan secara eksplisit dalam bacaan, proses menarik simpulan dari bahan bacaan, proses menafsirkan dan mengintegrasikan informasi atau gagasan yang ada dalam bacaan dan proses menilai isi bacaan, penggunaan bahasa, dan unsur-unsur teks itu sendiri.

b. Tujuan Membaca

Adapun tujuan membaca dibagi menjadi dua tujuan inti, yaitu membaca cerita atau karya sastra dan membaca untuk memperoleh dan menggunakan informasi.

c. Sikap Membaca

Literasi membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan untuk membangun makna dari berbagai teks, tetapi juga berkenaan dengan sikap yang mendukung kegiatan membaca agar kegiatan itu dapat mewujudkan setiap pribadi untuk mengembangkan potensinya dalam kehidupan masyarakat yang literat dan terpelajar.

Sikap positif terhadap membaca merupakan bekal bagi seseorang untuk terus membaca dan membaca lagi dalam hidupnya.

⁶⁰ Bahrul, Hayat dan Suhendra Yusuf, *Benchmark Internasional...*, hlm. 58-61

Peserta didik yang memperlihatkan kemampuan membaca yang baik akan menunjukkan sikap yang lebih positif, dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki masalah dalam kegiatan membacanya.

Peserta didik yang dapat mengembangkan sikap positif dan memiliki konsep diri mengenai membaca sebagai kegiatan rekreasi. Ketika seorang peserta didik membaca di waktu luang sesuai dengan minatnya, ia tidak hanya mempertunjukkan sikap yang positif, tetapi juga memperoleh pengalaman yang berharga dalam menangani berbagai jenis teks yang menjadikannya sebagai pembaca yang mahir di kemudian hari.

Selain alasan membaca untuk kesenangan dan rekreasi, peserta didik yang memiliki alasan lainnya, yaitu membaca untuk memperoleh pengetahuan baru dan mendapatkan informasi tertentu dapat dikatakan peserta didik itu telah memperoleh literasi.⁶¹

PISA menyusun bahwa ciri peserta didik membaca ada tiga proses kemampuan utama, yaitu:⁶²

- a. Kemampuan mencari dan menemukan informasi.

Pada proses ini peserta didik dapat memusatkan perhatian pada informasi atau gagasan yang ditanyakan dan menemukannya. Informasi atau gagasan di dalam bacaan memang dapat secara

⁶¹ *Ibid.*, hlm. 62

⁶² *Ibid.*, hlm. 127

eksplisit dinyatakan atau disembunyikan dalam penggunaan kata dan tata kalimat yang berbeda.

Pada tahap ini sebagai kemampuan dasar yang tidak hanya berhubungan dengan kemampuan menemukan informasi yang ada dalam bacaan, tetapi juga menggali informasi lain yang berkaitan dengan informasi yang dicarinya.

Tugas membaca yang berkaitan dengan kemampuan pada level ini antara lain berkenaan dengan kegiatan berikut ini: Mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tujuan membaca yang spesifik, mencari gagasan tertentu, mencari definisi kata atau ungkapan, mengidentifikasi setting sebuah cerita (misalnya, waktu dan tempat), dan, menemukan kalimat topik atau gagasan utama.

Agar dapat menemukan informasi yang diinginkan, diperlukan beberapa kemampuan prasyarat yang sederhana. Pertama, kemampuan untuk memahami isi bacaan secara otomatis dan segera. Kemampuan ini berkaitan dengan pengenalan peserta didik terhadap makna kata, pemahaman struktur, sintaktik yang membangun makna, dan isi informasi atau gagasan yang dicarinya. Kedua, kemampuan untuk melakukan pemaknaan dan penafsiran sederhana terhadap unsur teks yang harus dicarikan informasinya sehingga tidak ada kesenjangan makna kendati makna itu dinyatakan secara nyata di dalam teks.

Pada kemampuan ini, informasi dan gagasan berada pada level kalimat dan frasa. Oleh karena itu, tidak tertutup kemungkinan, peserta

didik juga diminta untuk memberikan perhatian dan menemukan beberapa informasi yang ada dalam atau frasa tersebut.⁶³

Tugas membaca yang berkaitan dengan kemampuan pada level ini antara lain berkenaan dengan kegiatan berikut ini:⁶⁴

- 1) Mengidentifikasi informasi yang relevan dengan tujuan membaca yang spesifik,
 - 2) Mencari gagasan tertentu,
 - 3) Mencari definisi kata atau ungkapan,
 - 4) Mengidentifikasi setting sebuah cerita,
 - 5) Menemukan kalimat topik atau gagasan utama.
- b. Kemampuan mengembangkan makna yang diperoleh dari informasi.

Kemampuan mengembangkan makna yang diperoleh dari informasi yang ditemukannya serta membuat inferensi menggunakan satu atau lebih informasi.

- c. Kemampuan melakukan refleksi dan evaluasi terhadap isi wacana dalam kaitannya dengan pengalaman sehari-hari, pengetahuan yang sudah didapat sebelumnya, dan pengembangan gagasan dari informasi yang diperolehnya.

Proses-proses tersebut menjadi dasar peneliti untuk mengetahui aspek literasi membaca peserta didik lebih mendalam dan sebagai pedoman untuk mengetahui sejauh mana literasi membaca peserta didik khususnya pada usia sekolah dasar.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 65

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 66

Ketiga proses kemampuan membaca dalam literasi dilatar belakangi oleh banyak hal. Khususnya tiga tokoh utama yang terlibat dalam kegiatan pembelajaran yaitu peserta didik, guru, dan kepala sekolah. Masing-masing tokoh membawa dampak tersendiri dan saling berkaitan terhadap literasi membaca.

Pertama hal yang berkaitan dengan peserta didik meliputi sikap peserta didik dalam membaca, persepsi peserta didik terhadap kemampuan membacanya, dan aktivitas literasi di luar sekolah. Kedua sebagai pendidik hal yang mempengaruhi meliputi pendidikan guru, latar belakang guru, sumber pembelajaran yang digunakan, praktik membaca nyaring dan membaca bebas, aktivitas peserta didik dalam pelajaran membaca, keberadaan perpustakaan dan pemafaatannya, penggunaan komputer, peran pekerjaan rumah, menilai kemajuan peserta didik.⁶⁵

Ketiga peran kepala sekolah sebagai penentu kebijakan berkaitan dengan persiapan peserta didik belajar membaca, pelajaran membaca dalam kurikulum sekolah, alokasi pembelajaran membaca, organisasi kelas, dan kebijakan sekolah dalam membantu peserta didik yang mengalami kesulitan membaca. Tidak kalah penting peran lingkungan sekolah juga mempengaruhi literasi membaca peserta didik, yaitu karakteristik demografis dan sosial ekonomi sekolah, peran kepala sekolah, sumber daya

⁶⁵ Bahrul, Hayat dan Suhendra Yusuf, hlm. 85-111

sekolah, hubungan sekolah dengan orang tua, tingkat ketidakhadiran peserta didik dan suasana sekolah, keamanan dan keselamatan sekolah.⁶⁶

Literasi membaca peserta didik pada hakikatnya bukanlah kemampuan yang berdiri sendiri. Banyak faktor yang menjadi penentu seberapa jauh tingkat literasi membaca peserta didik. Dampak terbesar dapat dipupuk saat usia sekolah dasar. Setidaknya ketiga faktor yang telah dijabarkan di atas menjadi pondasi utama untuk mengembangkan literasi peserta didik itu sendiri.

B. Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui sub kajian yang sudah maupun belum diteliti pada penelitian sebelumnya, maka perlu adanya upaya komparasi, apakah terdapat unsur-unsur perbedaan dengan konteks penelitian ini.

Di antara hasil penelitian terdahulu yang menurut peneliti terdapat kemiripan, yaitu:

1. Jurnal dari Suherli Kusmana pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah.

Penelitian ini berfokus pada pembahasan upaya pengembangan literasi yang terkait dengan perbaikan dan pemberlakuan kurikulum 2013. Hasil analisis dari penelitian ini menyatakan bahwa: a) pengembangan kompetensi inti sikap ditetapkan bahwa

⁶⁶*Ibid.*, hlm. 113-123

pengembangan kompetensi sikap, baik sikap spiritual maupun sikap sosial dilakukan secara tindak langsung. b) penyelerasan kompetensi, Kompetensi Dasar dikembangkan dari Kompetensi Inti, yang terdiri atas Sikap Spiritual (KI-1), Sikap Sosial (KI-2), Pengetahuan (KI-3), dan Keterampilan (KI-4). Kompetensi ini sejalan dengan pengembangan kemampuan dalam pembelajaran yang meliputi ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Pengembangan KD terdapat beberapa materi yang dalam pandangan pengembangan berbahasa dan bersastra akan mengarah pada verbalis peserta didik dan dominasi pada pengembangan kognitif tingkat rendah. c) proses pembelajaran berpikir, proses pembelajaran yang dinyatakan harus selalu menggunakan 5M (mengamati, mempertanyakan [bukan menanya], mengumpulkan informasi, menalar, dan mengomunikasikan) pun direvisi, sebagai pendekatan yang bukan satu-satunya yang digunakan serta tidak harus prosedural. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia 5M ini harus dipadukan dengan Model Pedagogik yang terdiri atas (1) Membangun konteks; (2) Menelaah model/contoh; (3) Mengkonstruksi terbimbing; (4) Mengkonstruksi secara mandiri. Dengan demikian, untuk menghasilkan karya, peserta didik tidak selalu harus dalam bentuk kerja atau diskusi kelompok, karena tahapan itu hanya salah satu bentuk mengkonstruksi menuju kemampuan mandiri.

Selain itu, dalam menyajikan materi harus mempertimbangkan: kegunaan isi, fungsi komunikasi, mengembangkan kognisi, dan relevan dengan budaya peserta didik. d) pengembangan literasi melalui kompetensi dasar, pengembangan literasi secara eksplisit diwujudkan dalam Kompetensi Dasar dalam KI-3 dan KI-4 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penuangan kegiatan pengembangan literasi dalam KD dalam Mapel Bahasa Indonesia ini dengan harapan ada aktivitas yang dilakukan guru dan peserta didik yang mengarah pada peningkatan literasi. dan e) pengembangan literasi membaca, pengembangan literasi membaca ini mewajibkan peserta didik untuk membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, tetapi bukan membaca buku teks pelajaran, melainkan buku-buku pengayaan, baik pengayaan pengetahuan, keterampilan, maupun kepribadian. Pada Kurikulum 2004 telah ditentukan jumlah buku yang harus dibaca peserta didik, namun karena tidak dimasukkan ke dalam pembelajaran, pembiasaan hal ini kerap diabaikan para guru. Pada KTSP pun diungkap tentang perlunya membaca sejumlah buku, namun karena tidak menjadi tagihan sebagai hasil pembelajaran, kemampuan ini menjadi seremonial kembali. Pada K13 pembelajaran literasi membaca akan dan dimasukkan ke dalam KD yang harus menjadi tagihan oleh guru sebagai hasil belajar.⁶⁷

⁶⁷ Suherli, Kusmana, *Pengembangan Literasi....*, hlm. 143-148

2. Jurnal dari Dwi Wahyuning Aisyah, Muhana Gipayana, dan Ery Tri Djatmika dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Bercirikan *Quantum Teaching* untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Efektif dan Produktif.

Penelitian ini bertujuan menghasilkan bahan ajar yang mendukung Gerakan Literasi Sekolah (GLS) untuk meningkatkan efektifitas dan produktivitas pembelajaran tematik kelas IV SD. Produk bahan ajar yang dikembangkan dirancang dengan literasi sebagai substansi dan kerangka perancangan TANDUR pada *Quantum Teaching* sebagai sistematika penyajiannya. Metode penelitian dan pengembangan yang digunakan adalah model Dick & Carey.

Hasilnya pada tahap pengembangan ditemukan: (a) penyebab kurang efektif dan produktifnya pembelajaran tematik peserta didik kelas IV, dan (b) kebutuhan bahan ajar berbasis literasi dan bercirikan *Quantum Teaching* yang relevan. Pada tahap pengembangan dihasilkan buku peserta didik dan buku panduan guru tematik berbasis literasi bercirikan *Quantum Teaching* teruji kelayakannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan Dick & Carey yang fokus pada tujuan pengembangan sehingga hanya sampai pada langkah ke sembilan. Penelitian bertujuan menghasilkan produk bahan ajar untuk

meningkatkan efektivitas dan produktivitas pembelajaran yang berupa buku peserta didik berbasis literasi bercirikan *Quantum Teaching* dan buku panduan guru.

Secara prosedural, langkah pengembangan dilakukan dalam sembilan tahap berikut ini. *Pertama*, mengidentifikasi tujuan pembelajaran. *Kedua*, melakukan analisis pembelajaran. *Ketiga*, analisis kemampuan awal karakteristik peserta didik. *Keempat*, merumuskan tujuan khusus pembelajaran. *Kelima*, mengembangkan instrumen atau alat penilaian. *Keenam*, mengembangkan strategi pembelajaran. *Ketujuh*, mengembangkan dan memilih materi pembelajaran. *Kedelapan*, merancang dan melakukan evaluasi formatif. *Kesembilan*, melakukan revisi.

Peneliti menggali informasi tentang implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Kurikulum 2013 di SDN Jenang 02 Kecamatan Majenang, Kabupaten Cilacap melalui wawancara dengan Kepala Sekolah, guru kelas IV, guru kelas V, dan tiga orang peserta didik kelas IV sehingga diperoleh beberapa temuan. GLS yang diterapkan di SDN Jenang 02 masih terbatas pada pembiasaan, belum pada tahap pengembangan dan pembelajaran dan belum sepenuhnya sejalan dengan prinsip Kurikulum 2013.

Pada uji coba perorangan, kemenarikan produk buku peserta didik mendapat skor persentase 95% atau pada kategori sangat menarik. Setelah dilakukan revisi, dilakukan kembali uji coba

kelompok kecil yang menghasilkan persentase kemenarikan menjadi 94% dan kategori sangat menarik.. Pada uji coba lapangan, persentase kemenarikan menjadi 92% dan tergolong kategori sangat menarik. Pada uji coba perorangan, keterbacaan produk buku peserta didik mendapat skor persentase 90% atau pada kategori sangat dapat dibaca. Setelah dilakukan revisi, dilakukan kembali uji coba kelompok kecil yang menghasilkan persentase keterbacaan sebesar 89% dan masih pada kategori sangat dapat dibaca. Pada uji coba lapangan, persentase keterbacaan menjadi 88% dan termasuk kategori sangat mudah dibaca. Pada uji coba perorangan, aspek keunggulan basis literasi dan karakteristik *Quantum Teaching* produk bahan ajar mendapat skor persentase 88% atau pada kategori sangat baik. Setelah dilakukan revisi, dilakukan kembali uji coba kelompok kecil yang menghasilkan persentase keunggulan menjadi 96% dan kategori sangat menarik. Pada uji coba lapangan, persentase keunggulan basis literasi dan karakteristik menjadi 92% dan mencapai kategori sangat baik. Secara keseluruhan, aspek kepraktisan produk diperoleh dari hasil analisis respon peserta didik dan guru pada saat uji coba, mulai dari uji coba perorangan, kelompok kecil hingga uji coba lapangan. Hasil respon peserta didik dan guru adalah 91% yang dikonversikan menurut kriteria yang ditetapkan adalah termasuk kategori sangat praktis.⁶⁸

⁶⁸ Dwi, Wahyuning Aisyah, Muhana Gipayana, dan Ery Tri Djatmika, "Pengembangan

3. Jurnal dari Maman Suryaman dengan judul Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan: a) kemampuan membaca peserta didik Indonesia di dunia internasional, b) kemampuan peserta didik memecahkan soal sastra dan nonsastra, dan c) faktor yang mempengaruhi kemampuan memecahkan soal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif eksploratoris dan analisis dokumen. Sumber data adalah *database* IEA Program PIRLS 2011 yang diambil dari *PIRLS-almanac* dan *TPIRLS-item released*.

Hasil penelitian sebagai berikut. Pertama, capaian rata-rata kemampuan membaca peserta didik Indonesia berada pada level rendah di bawah median internasional. Kedua, kemampuan memecahkan soal peserta didik Indonesia mengalami kemajuan dari tahun 2006 ke 2011, khususnya di level tinggi, sedang, dan lemah, tetapi pada level sempurna belum ada perubahan. Ketiga, kemampuan memecahkan soal dipengaruhi oleh: a) kecenderungan menjawab soal berdasarkan tebakan, b) konstruksi *stem* dan pilihan butir soal kurang baik, c) kualitas wacana kurang baik, d) pengembangan kompetensi membaca belum maksimal, e) pengembangan kebiasaan membaca belum memadai, f) teori sastra yang diajarkan kurang tepat, g) ukuran jawaban dalam persepsi guru dan

peserta didik sangat variatif, dan h) butir soal yang tidak biasa muncul dalam soal ujian nasional.

Sumber data penelitian ini adalah seluruh respons dan capaian peserta didik terhadap butir soal membaca dan informasi yang digunakan dalam PIRLS 2011 yang diambil dari *PIRLS-almanac* dan *PIRLS-item released*. Data hasil studi PIRLS diperoleh dari responden peserta didik kelas 4 SD/MI di seluruh Indonesia dengan jumlah 937 peserta didik, sekitar 51% wanita dan 49% pria.⁶⁹

4. Makalah dari Rahmania Pamungkas, Riezky Maya Probosari, dan Dewi Puspitasari dengan judul Peningkatan Literasi Membaca Melalui Penerapan Problem Based Learning pada Pembelajaran Biologi Peserta didik Kelas XI MIA 1 SMAN 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015.

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan literasi membaca peserta didik melalui penerapan model *problem based learning* di kelas X MIA 1 SMAN 1 Boyolali tahun pelajaran 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang dilakukan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 33 peserta didik kelas X MIA 1 SMAN 1 Boyolali tahun pelajaran 2014/2015. Data penelitian diperoleh melalui, tes, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik

⁶⁹ Maman, Suryaman, " Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional" (PIRLS) 2011," 1(April, 2015), hlm. 170.

analisis deskriptif kualitatif. Validasi data dengan menggunakan teknik triangulasi metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan literasi membaca peserta didik kelas X MIA 1 SMAN 1 Boyolali tahun pelajaran 2014/2015 melalui penerapan model *problem based learning*.

Peningkatan Literasi Membaca ditunjukkan dengan meningkatnya capaian rata-rata persentase aspek *literasi* membaca peserta didik dari 61,24% pada pra siklus menjadi 66,72% pada siklus I, selanjutnya meningkat menjadi 73,50% pada siklus II Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan literasi membaca peserta didik dalam pembelajaran biologi melalui penerapan model *problem based learning* di kelas X MIA 1 SMAN 1 Boyolali tahun pelajaran 2014/2015.⁷⁰

⁷⁰ Rahmania Pamungkas, Riezky Maya Probosari, dan Dewi Puspitasari, “*Peningkatan Literasi Membaca Melalui Penerapan Problem Based Learning pada Pembelajaran Biologi Peserta didik kelas IX MIA 1 SMAN Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015*”, Makalah disajikan pada Seminar Nasional Pendidikan Sains, tanggal 19 November 2015, (Surakarta, Universitas Sebelas Maret), hlm. 406

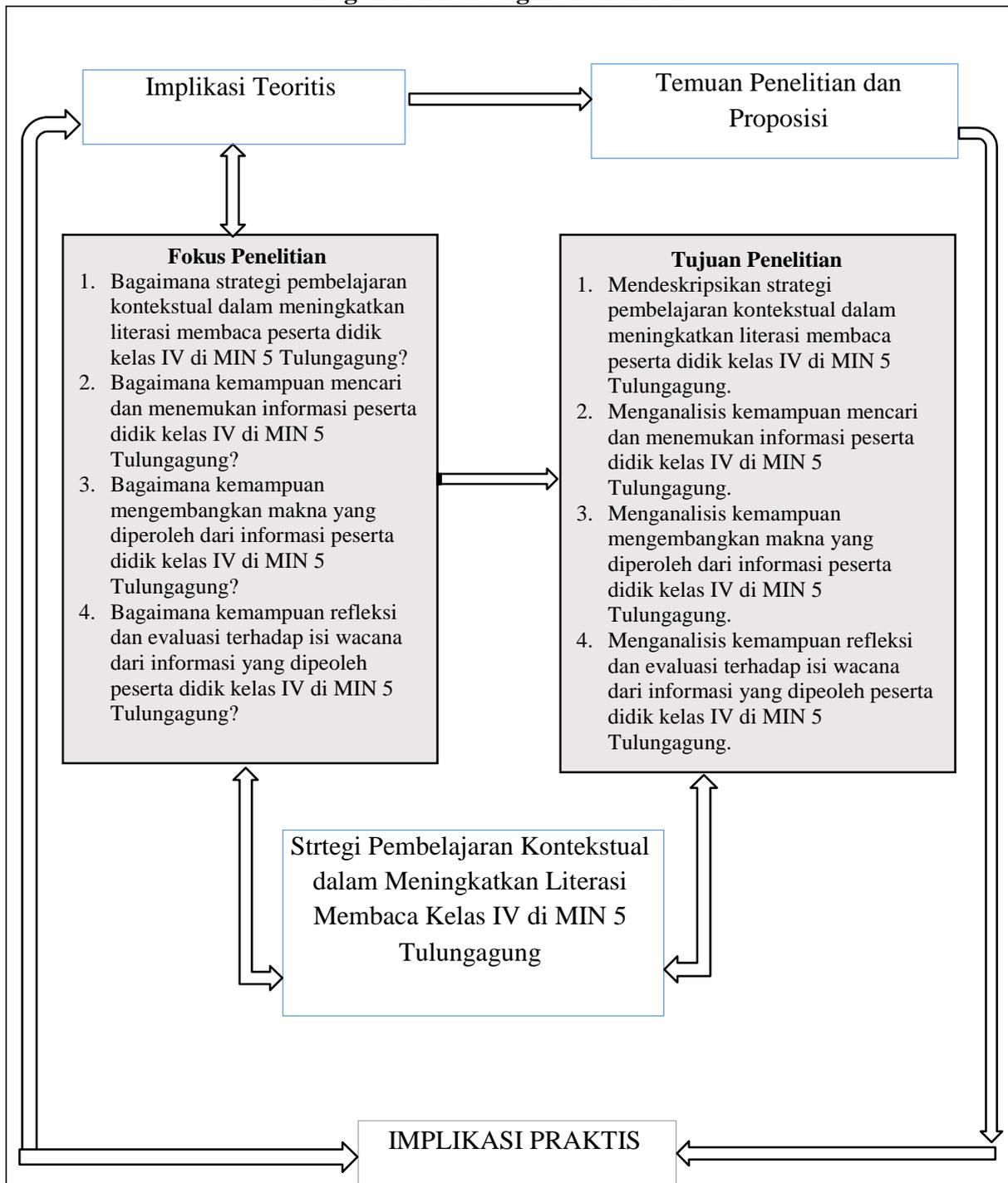
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Penelitian Terdahulu
1.	Suherli Kusmana, Pengembangan Literasi dalam Kurikulum Pendidikan Dasar dan Menengah.	Menganalisis kemampuan literasi membaca	Menggunakan metode literer	1. Fokus penelitian pada: a. Strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan literasi membaca peserta didik kelas IV di MIN 5 Tulungagung.
2.	Dwi Wahyuning Aisyah, Muhana Gipayana, dan Ery Tri Djatmika dengan judul Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Literasi Bercirikan <i>Quantum Teaching</i> untuk Mengoptimalkan Pembelajaran Efektif dan Produktif.	1. Mengkaji literasi membaca 2. Mengkaji strategi pembelajaran 3. Obyek penelitian kelas IV	1. Mengembangkan bahan ajar 2. Obyek penelitian kelas V 3. Menggunakan metode R & D.	b. Kemampuan mencari dan menemukan informasi peserta didik kelas IV di MIN 5 Tulungagung.
3.	Maman Suryaman dengan judul Analisis Hasil Belajar Peserta Didik dalam Literasi Membaca Melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011.	Mengkaji tentang literasi membaca	1. Menggunakan metode kualitatif deskriptif eksploratori 2. Menganalisis hasil belajar peserta didik.	c. Kemampuan mengembangkan makna yang diperoleh dari informasi peserta didik kelas IV di MIN 5 Tulungagung. d. Kemampuan refleksi dan evaluasi terhadap isi wacana dari informasi yang diperoleh peserta didik kelas IV di MIN 5 Tulungagung.
4.	Rahmania Pamungkas, Riezky Maya Probosari, dan Dewi Puspitasari dengan judul Peningkatan Literasi Membaca Melalui Penerapan Problem Based Learning pada Pembelajaran Biologi Peserta didik Kelas XI MIA 1 SMAN 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2014/2015	1. Menkaji tentang literasi membaca 2. Menganalisis strategi pembelajaran	1. Obyek penelitian kelas X 2. Menggunakan metode PTK.	2. Obyek penelitian adalah guru kelas dan peserta didik kelas IV MIN 5 Tulungagung.

C. Paradigma Penelitian

Berikut gambaran alur penelitian yang akan dilakukan:⁷¹

Bagan 2. 2 Paradigma Penelitian



⁷¹ Radhiatul, Asra, "Peran Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kreativitas Guru", Tesis MA (Oktober, 2017), hlm. 50